

## EVALUASI EFISIENSI OPERASIONAL BANK PADA BANK CENTRAL ASIA SYARIAH DAN BANK MUAMALAT INDONESIA



Adi Prawira<sup>1</sup>, Nasfi<sup>2</sup>

### \*Korespondensi :

Email :

[prawiradream@gmail.com](mailto:prawiradream@gmail.com)<sup>1</sup>

[nasfi.anwar@gmail.com](mailto:nasfi.anwar@gmail.com)<sup>2</sup>

### Afiliasi Penulis :

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah  
Manna Wa Salwa, Indonesia

### Riwayat Artikel :

Penyerahan : 11 April 2024

Revisi : 15 Mei 2024

Diterima : 22 Juni 2024

Diterbitkan : 30 Juni 2024

### Kata Kunci :

Efisiensi, Operasional, Rasio  
Keuangan

### Keyword :

Efficiency, Operational, Financial  
Ratio

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi operasional Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan menganalisis tingkat efisiensi masing-masing bank berdasarkan rasio ROA, ROE, NOM, dan BOPO. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan yang berfokus pada pengukuran objektif, hubungan antar variabel, serta pengujian hipotesis untuk menggeneralisasi temuan pada populasi yang lebih luas. Data yang dianalisis berupa laporan rasio keuangan dari tahun 2018 hingga 2023 pada kedua bank tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA Bank BCA Syariah relatif stabil dan cenderung lebih tinggi, berkisar antara 0,87% hingga 1,59%, yang mencerminkan performa aset yang lebih baik dibandingkan BMI. Pada tahun 2022, ROA BCA meningkat dari 0,91% di kuartal pertama menjadi 1,20% di kuartal ketiga dan 1,33% di kuartal keempat. ROE BCA juga lebih tinggi, dengan kisaran antara 2,3% hingga 5,34% selama periode penelitian, yang menunjukkan pengembalian yang lebih baik bagi pemegang saham. Rasio NOM Bank BCA Syariah secara signifikan lebih tinggi dibandingkan BMI, menunjukkan margin keuntungan yang lebih baik. Meskipun mengalami fluktuasi, NOM BCA tetap berada pada tingkat yang jauh lebih sehat dibandingkan BMI. Sementara itu, rasio BOPO BCA berada di bawah 90%, menandakan efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan biaya operasional dibandingkan BMI. Secara keseluruhan, BMI menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih rendah berdasarkan keempat rasio tersebut, dengan BOPO yang tinggi, serta rasio ROA, ROE, dan NOM yang rendah. Sebaliknya, Bank BCA Syariah menunjukkan efisiensi yang lebih baik, ditandai dengan BOPO yang rendah serta rasio profitabilitas yang lebih tinggi, yaitu ROA, ROE, dan NOM. Dengan demikian, analisis rasio ini mengindikasikan adanya hubungan langsung antara rasio keuangan dan tingkat efisiensi: semakin tinggi ROA, ROE, dan NOM serta semakin rendah BOPO, semakin efisien suatu bank dalam operasionalnya.

*This study aims to evaluate the operational efficiency of Bank BCA Syariah and Bank Muamalat Indonesia (BMI) by analyzing the efficiency level of each bank based on the ratios of ROA, ROE, NOM, and BOPO. The research methodology used is descriptive quantitative, with an approach that focuses on objective measurements, relationships between variables, and hypothesis testing to generalize findings to a wider population. The data analyzed were financial ratio reports from 2018 to 2023 for the two banks. The results show that BCA Syariah's ROA is relatively stable and tends to be higher, ranging from 0.87% to 1.59%, which reflects better asset performance than BMI. In 2022, BCA's ROA increased from 0.91% in the first quarter to 1.20% in the third quarter and 1.33% in the fourth quarter. BCA's ROE was also higher, ranging from 2.3% to 5.34% over the study period, indicating better returns for shareholders. BCA Syariah's NOM ratio is significantly higher than BMI, indicating better profit margins. Despite fluctuations, BCA's NOM remains at a much healthier level than BMI. Meanwhile, BCA's BOPO ratio was below 90%, signaling better efficiency in managing operating costs compared to BMI. Overall, BMI shows a lower level of efficiency based on the four ratios, with high BOPO, as well as low ROA, ROE, and NOM ratios. In contrast, BCA Syariah shows better efficiency, characterized by low BOPO and higher profitability ratios, namely ROA, ROE, and NOM. Thus, this ratio analysis indicates a direct relationship between financial ratios and the level of efficiency: the higher the ROA, ROE, and NOM and the lower the BOPO, the more efficient a bank is in its operations.*

## Pendahuluan

Kementerian Keuangan Indonesia menyatakan bahwa keuangan syariah berperan penting dalam pemulihan ekonomi nasional, khususnya setelah pandemi COVID-19. Sektor ini mendukung inklusi keuangan, usaha mikro dan kecil, serta investasi hijau melalui instrumen seperti zakat, wakaf, dan takaful. Pertumbuhan aset di perbankan dan pasar modal syariah semakin mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan Indonesia. Kebijakan terkait kerangka hukum, manajemen risiko, dan adopsi digital juga dianjurkan untuk memperkuat kontribusi keuangan syariah. (Fiskal 2024)

Namun, perbankan syariah masih menghadapi tantangan dalam mencapai efisiensi yang sebanding dengan perbankan konvensional, khususnya dalam hal sumber daya manusia, teknologi, dan regulasi. Dalam sebuah artikel penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah masih tertinggal dibandingkan bank konvensional. Faktor-faktor ini menyoroti pentingnya penelitian mengenai tingkat efisiensi, agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang posisi bank syariah di pasar keuangan. (Hadini and Wibowo 2021).

Dalam lembaga keuangan syariah harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk bersaing dengan bank konvensional. SDM memiliki peranan krusial dalam menciptakan mutu pelayanan yang baik. Namun banyak lembaga keuangan syariah menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan SDM yang kompeten, baik dalam bidang ekonomi maupun syariah. Banyak tenaga ahli yang lebih memilih bekerja di lembaga konvensional, yang berdampak pada kemampuan lembaga syariah untuk berinovasi dan menerapkan prinsip-prinsip syariah. (Rohmah 2018)

Perkembangan teknologi pada perbankan syariah terutama dalam fintech memiliki dampak yang signifikan dalam inovasi pelayanan perbankan syariah dengan memperkenalkan berbagai solusi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan keberagaman produk. Bank syariah kini dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan seperti ini, mengingat meningkatnya harapan nasabah akan layanan yang cepat dan mudah diakses. (Mutiara and Muchlis 2024)

Efisiensi dalam perbankan adalah faktor krusial yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan daya saing sebuah bank. Dalam upaya mengukur efisiensi, analisis rasio keuangan sering kali digunakan oleh para analis untuk mengevaluasi kinerja operasional dan profitabilitas. Di antara rasio-rasio yang umum digunakan, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Operating Margin (NOM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menonjol sebagai indikator utama. Rasio-rasio ini mampu memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, mengoptimalkan ekuitas, serta menjaga biaya operasional tetap rendah dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

Dalam industri perbankan Indonesia, tantangan efisiensi semakin diperparah oleh persaingan ketat dan tuntutan regulasi yang terus berkembang. Sektor perbankan, baik konvensional maupun syariah, dihadapkan pada tekanan untuk meningkatkan profitabilitas di tengah situasi ekonomi yang fluktuatif. Pemahaman yang mendalam terhadap rasio ROA, ROE, NOM, dan BOPO memungkinkan manajemen bank untuk melakukan penyesuaian strategis yang tepat. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mempertahankan efisiensi dalam kondisi operasional yang semakin kompleks, termasuk kebutuhan untuk terus berinovasi di bidang teknologi dan menjaga kepatuhan terhadap standar-standar industri.

OJK melaporkan bahwa sektor jasa keuangan syariah di Indonesia menunjukkan kinerja yang positif pada tahun 2024. Total aset industri keuangan syariah mencapai Rp 2.742 triliun, meningkat sebesar 12,91% dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor perbankan syariah sendiri mencatat aset sebesar Rp 902,39 triliun, sementara pasar modal syariah menyumbang Rp 1.676,42 triliun. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menekankan pentingnya regulasi yang telah diterapkan untuk memperkuat tata kelola dan daya saing industri ini. Dalam upaya mendorong pertumbuhan lebih lanjut, OJK

berencana untuk membentuk Komite Pengembangan Keuangan Syariah serta melakukan program edukasi masif untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat. Ini bertujuan untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih besar dan mendorong pemahaman tentang produk-produk keuangan syariah. (Binekasri 2024).

Kinerja positif perbankan syariah di Indonesia meskipun di tengah tantangan ekonomi yang ada. Laporan ini menyebutkan bahwa perbankan syariah berhasil mencatatkan pertumbuhan dalam berbagai aspek, termasuk pembiayaan dan penghimpunan dana, yang menunjukkan daya tahan dan potensi sektor ini dalam kondisi yang sulit. Berdasarkan data yang ada, Pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan positif. Bank Indonesia (BI) memproyeksikan ekonomi syariah dapat tumbuh antara 4,7% hingga 5,5% pada 2024. Optimisme ini didukung oleh peningkatan pembiayaan perbankan syariah yang diprediksi tumbuh 10-12% secara tahunan (year-on-year), serta inisiatif strategis seperti sertifikasi produk halal yang diwajibkan Undang-Undang Jaminan Produk Halal dan digitalisasi sektor ekonomi syariah. (Noor 2024)

Dari segi kinerja, Bank Syariah Indonesia (BSI) dan beberapa bank syariah lainnya berhasil menjaga pertumbuhan pembiayaan dan meningkatkan basis nasabah. Selain itu, fokus pada segmen pasar yang belum terlayani dengan baik, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), menjadi strategi kunci yang dapat meningkatkan inklusi keuangan. Meskipun kinerja positif ini ada, tantangan seperti ketidakpastian ekonomi global dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan tetap menjadi perhatian bagi industri perbankan syariah ke depan. (PRIMANTORO 2024)

Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1991. Bank ini berkomitmen untuk menyediakan layanan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, seperti pembiayaan tanpa bunga dan sistem bagi hasil. Bank Muamalat menawarkan produk perbankan ritel dan korporasi, termasuk tabungan, pembiayaan, dan layanan haji, dengan berbagai pilihan digital seperti internet dan mobile banking. Dengan visi menjadi bank syariah terkemuka, Muamalat berperan aktif dalam mendorong inklusi keuangan berbasis syariah di Indonesia. (Sidik 2022)

Bank Muamalat Indonesia Tbk melaporkan penurunan kinerja keuangan yang signifikan untuk kuartal pertama tahun 2024, dengan laba bersih sebesar IDR 2,78 miliar. Ini merupakan penurunan tajam sebesar 72,7% dibandingkan dengan IDR 10,23 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan laba ini disebabkan oleh penurunan pendapatan setelah bagi hasil sebesar 13,62%, yang mencapai IDR 49,39 miliar, serta peningkatan beban bagi hasil yang meningkat sebesar 23,29% menjadi IDR 477,16 miliar. Meskipun mengalami penurunan profitabilitas, Bank Muamalat mencatat pertumbuhan dalam kegiatan pembiayaan, dengan total penyaluran sebesar IDR 21,38 triliun, meningkat 10,21% year-on-year. Total aset juga tumbuh sebesar 5,42% menjadi IDR 64,93 triliun. (CNBC 2024)

Dalam teori manajemen keuangan penurunan laba bersih sebesar 72,7% dapat dianalisis melalui aspek pengelolaan pendapatan dan biaya. Penurunan pendapatan setelah bagi hasil dan peningkatan beban bagi hasil menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen keuangan yang efektif, yang dapat memengaruhi keputusan strategis bank di masa depan. (Dr. H. Paroli, Dr. Ariawan, and Chairul Suhendra 2023)

BCA Syariah adalah anak perusahaan Bank Central Asia (BCA) yang berfokus pada layanan perbankan syariah. Didirikan pada tahun 2010, BCA Syariah menyediakan produk dan layanan sesuai prinsip syariah seperti tabungan, pembiayaan, dan deposito, baik untuk perorangan maupun bisnis. Bank ini mengutamakan keamanan, kenyamanan, serta nilai syariah dalam operasionalnya, dan terus memperluas jangkauan nasabah melalui inovasi digital dan integrasi layanan dengan induknya, BCA. Dengan visi inklusif, BCA Syariah bertujuan meningkatkan inklusi keuangan berbasis syariah di Indonesia. (BCA, n.d.)

BCA Syariah mencatat laba bersih sebesar Rp 42,07 miliar pada kuartal I 2024, naik 24,65% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan efisiensi operasional, dengan rasio BOPO turun menjadi 80,19%, yang menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan biaya. Rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE juga mengalami peningkatan masing-masing menjadi 1,56% dan 5,51%, mencerminkan peningkatan kinerja dalam penggunaan aset dan ekuitas. Dana pihak ketiga naik 14,65% menjadi Rp10,69 triliun, memperkuat pertumbuhan aset dan kualitas pembiayaan. (Ahmad 2024).

Dari gambaran diatas mengenai Bank Muamalat dan Bank BCA Syariah, Bank Muamalat Indonesia Tbk dan BCA Syariah menunjukkan kinerja keuangan yang kontras pada kuartal pertama tahun 2024. Bank Muamalat mengalami penurunan signifikan dalam laba bersih sebesar 72,7%, yang diakibatkan oleh penurunan pendapatan setelah bagi hasil dan peningkatan beban bagi hasil. Walaupun laba bersih menurun, Bank Muamalat masih mencatat pertumbuhan positif dalam penyaluran pembiayaan dan total asetnya, masing-masing meningkat 10,21% dan 5,42%. Di sisi lain, BCA Syariah menunjukkan peningkatan laba bersih sebesar 24,65% didukung oleh efisiensi operasional yang tercermin dalam penurunan rasio BOPO. Peningkatan profitabilitas ini juga didukung oleh kenaikan rasio ROA dan ROE, menunjukkan kemampuan BCA Syariah dalam mengoptimalkan aset dan ekuitas. Selain itu, pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 14,65% memperkuat posisi aset dan kualitas pembiayaan BCA Syariah.

Dengan latar belakang diatas peneliti akan menganalisis perbandingan efisiensi operasional antara dua bank syariah yaitu BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia, dengan fokus pada rasio keuangan utama (ROA, ROE, NOM, BOPO) dari tahun 2018 hingga 2023. Dengan data analisis menggunakan data dari lima tahun untuk dapat memberikann gambaran tentang tren efisiensi masing bank dalam konteks yang lebih luas dalam menghadapi tantangan ekonomi

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini memperlihatkan seberapa efisiensi perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh profitabilitas. ROA berperan sebagai ukuran untuk menilai efisiensi dan efektivitas pemanfaatan modal di dalam suatu perusahaan (Birken 2021). Dengan melakukan perhitungan ROA, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana investasi modal dapat memberikan keuntungan, Analisis ini memberikan wawasan bagi manajemen untuk memahami kinerja operasional serta merencanakan strategi di masa mendatang. Formula untuk menganalisis Return On Asset (ROA) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Menurut peraturan Bank Indonesia kategori ROA dikatakan Sangat sehat ROA >1,5% Bank dengan rasio ROA di atas 1,5% umumnya dinilai sangat sehat. Nilai ini menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan asetnya dengan sangat baik untuk menghasilkan laba, bahkan di atas rata-rata industri. Sehat 1,25% <ROA ≤ 1,5% ROA dalam kisaran ini dianggap sehat dan stabil. Bank dengan ROA dalam rentang ini masih menunjukkan profitabilitas yang baik serta efektivitas dalam pengelolaan aset. Cukup sehat 0,5 <ROA ≤ 1,25% Bank dengan ROA pada kisaran ini dinilai cukup sehat, tetapi mungkin memerlukan peningkatan dalam mengelola aset secara lebih efisien untuk meningkatkan profitabilitas. kurang sehat 0% <ROA ≤ 0,5% ROA yang rendah (di bawah 0,5%) menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, yang dapat menjadi sinyal adanya masalah efisiensi atau profitabilitas dan tidak sehat ROA ≤ 0%. (OJK n.d.)

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari ekuitas pemegang saham. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap unit modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, sehingga sering kali menjadi indikator utama dalam mengevaluasi kinerja profitabilitas perusahaan (Stephen Ross, Randolph Westerfield 2020). Secara matematis, ROE dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas pemegang saham. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modalnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.

ROE juga berperan penting dalam penilaian efisiensi keuangan perusahaan. Sebagai salah satu indikator profitabilitas, ROE memiliki hubungan erat dengan kebijakan manajemen terkait penggunaan modal, seperti kebijakan pembagian dividen dan pembiayaan. Menurut Brigham dan Houston (Brigham, E. F., & Houston 2022), ROE yang optimal tidak hanya bergantung pada kinerja operasional tetapi juga pada struktur modal yang tepat, yang dapat memaksimalkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang. Formula untuk menganalisis Return On Asset (ROA) sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Modal inti}}$$

Berdasarkan rumus ROE tingkat penilaian ROE adalah ROE di atas 15% ini menunjukkan kinerja yang sangat baik dan profitabilitas tinggi. Bank yang memiliki ROE di atas 15% biasanya efektif dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba yang substansial, memberikan nilai lebih bagi pemegang saham, ROE antara 10% hingga 15% ini dianggap sehat dan stabil dalam perbankan. Bank dengan ROE di antara 10% dan 15% menunjukkan kemampuan yang solid dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas, meskipun mungkin ada ruang untuk peningkatan, ROE antara 5% hingga 10% ini dinilai cukup sehat tetapi menunjukkan adanya potensi peningkatan. Bank pada rentang ini memiliki profitabilitas yang masih dapat ditingkatkan, baik melalui strategi operasional atau manajemen biaya yang lebih efisien dan ROE yang rendah, di bawah 5%, menunjukkan bahwa bank mungkin menghadapi tantangan dalam menghasilkan laba dari ekuitasnya, yang dapat mengindikasikan kinerja kurang optimal atau masalah dalam pengelolaan ekuitas. (OJK, n.d.)

Lebih lanjut, peneliti seperti Pandey (Pandey 2015) menyebutkan bahwa ROE memberikan informasi yang bernilai bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, karena mencerminkan seberapa efisien manajemen dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba. Dalam konteks industri perbankan, ROE menjadi salah satu rasio utama untuk menilai efisiensi dan daya saing suatu bank, khususnya dalam kondisi persaingan yang ketat dan regulasi yang ketat.

Net Operating Margin (NOM) atau Margin Operasi Bersih adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari pendapatan totalnya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional bersih dengan total pendapatan, menunjukkan persentase laba yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. NOM merupakan indikator penting dalam analisis kinerja, terutama di sektor perbankan, karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola pendapatan dan biaya operasional (Fauzi, A., & Hidayat 2020)

Dalam industri perbankan, NOM menjadi alat ukur efisiensi yang relevan karena mampu menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari pendapatan bunga bersih setelah memperhitungkan beban operasional. Menurut Rachmawati (Rachmawati 2021), semakin tinggi rasio NOM, semakin efektif bank dalam mengelola biaya terkait operasionalnya. Tingginya nilai NOM



mengindikasikan keberhasilan bank dalam memaksimalkan pendapatan dari aset yang dikelola, serta kemampuannya menjaga efisiensi biaya operasional. Formula untuk menganalisis Net Operating Margin (NOM) sebagai berikut :

$$NOM = \frac{Pendapatan\ Operasional - Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}$$

Berdasarkan rumus NOM tingkat penilaian NOM adalah NOM di atas 4% mencerminkan bahwa bank sangat efisien dalam memperoleh pendapatan bersih dari aktivitas operasionalnya. Bank dengan rasio ini biasanya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatan, NOM antara 2,5% hingga 4% ini dianggap sehat dan menunjukkan bahwa bank cukup efektif dalam menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan. Rasio ini menunjukkan bank yang mampu menghasilkan pendapatan bersih yang baik, meski masih ada ruang untuk efisiensi yang lebih tinggi, NOM antara 1,5% hingga 2,5% ini menunjukkan bahwa bank cukup efisien, tetapi dapat meningkatkan manajemen operasional untuk meningkatkan profitabilitas. Bank dengan rasio ini masih perlu memperhatikan biaya operasional agar tidak terlalu membebani pendapatan dan NOM di bawah 1,5% menunjukkan bahwa bank mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara biaya operasional dan pendapatan. Rasio ini mengindikasikan bahwa bank perlu melakukan perbaikan dalam pengelolaan biaya atau meningkatkan pendapatan untuk mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik.(OJK, n.d.)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh (Jumirin and Lubis 2018). BOPO dihitung dengan membagi total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, dan hasilnya dinyatakan dalam persentase. Rasio ini sangat relevan dalam industri perbankan, karena memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam meminimalkan biaya untuk setiap unit pendapatan yang dihasilkan. Formula untuk menganalisis Net Operating Margin (NOM) sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Penilaian tingkat BOPO adalah Rasio BOPO di bawah 70% menunjukkan efisiensi operasional yang sangat baik. Bank dalam kategori ini berhasil menjaga biaya operasionalnya jauh lebih rendah dibandingkan pendapatan operasional, mencerminkan manajemen biaya yang optimal, BOPO antara 70% hingga 80% ini dianggap sehat, karena bank masih memiliki pengelolaan biaya yang baik relatif terhadap pendapatannya. Bank dalam kategori ini umumnya mampu menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan, meski masih ada ruang untuk meningkatkan efisiensi, BOPO antara 80% hingga 90% ini menunjukkan bahwa bank perlu meningkatkan efisiensinya. Bank dalam kategori ini masih cukup stabil, tetapi biaya operasional mulai membebani pendapatan operasional, sehingga perbaikan pengelolaan biaya diperlukan untuk menjaga profitabilitas, BOPO di atas 90% mencerminkan bahwa bank kurang efisien, karena biaya operasionalnya hampir setara atau lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh. Ini merupakan sinyal bahwa bank harus segera memperbaiki manajemen biayanya agar tidak mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas yang lebih besar.(OJK, n.d.)

## Metodologi

Dalam Penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (Dr. (c) Iskandar Ahmaddien 2022), pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, bertujuan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Pemilihan sampel dilakukan secara acak, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tertentu, dan analisis datanya bersifat statistik.

Sumber data yang digunakan adalah jenis data sekunder, Husein Umar (Umar 2008) mendefinisikan data sekunder sebagai data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram oleh pihak lain. Data diambil dari Laporan Rasio Perbankan Syariah dari tahun 2018 sampai dengan 2023.

Sampel yang digunakan adalah berasal dari Bank Syariah yang terdaftar di Indonesia dengan metode purposive sampling yaitu Menurut Sugiyono, teknik penentuan sampel ini didasarkan pada pertimbangan tertentu, yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik atau kriteria spesifik yang relevan dengan penelitian (Sugiyono 2019).

Data diambil dari Laporan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA Syariah dari tahun 2018 sampai dengan 2023 dengan jumlah data sebanyak 48 data. Sumber data berasal dari Laporan keuangan Perbankan Syariah yang ada di OJK.(OJK n.d.)

Teknis Analisis data dari perhitungan rasio ROA, ROE, NOM dan BOPO, setelah itu dilakukan analisis deskriptif yaitu Analisis deskriptif adalah metode untuk menggambarkan atau menganalisis data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.(Sugiyono 2019)

## Hasil dan Pembahasan

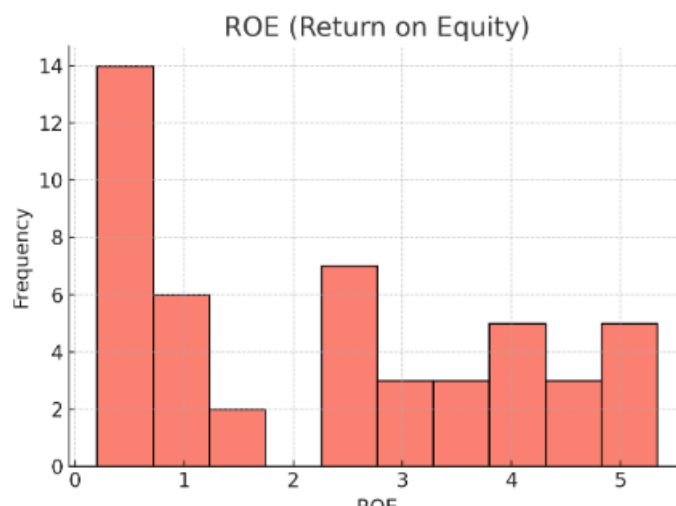
### Hasil



Gambar 1 Grafik ROA

Berdasarkan grafik diatas ROA (Return on Assets), Sebagian besar data ROA berada di bawah 0,2, dengan beberapa nilai yang lebih tinggi mencapai hingga 1,5. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

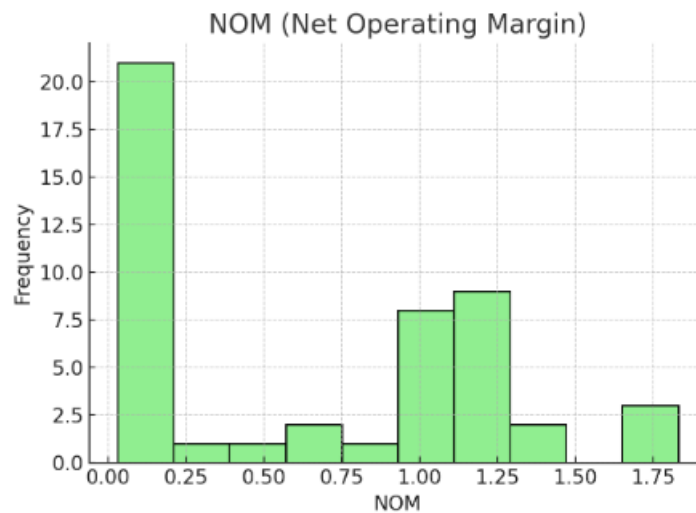
data memiliki profitabilitas aset yang relatif rendah. ROA naik ketika laba bersih meningkat atau ketika aset total menurun. Kenaikan laba bersih bisa disebabkan oleh peningkatan pendapatan, pengurangan biaya, atau efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Penjualan aset yang tidak produktif juga bisa meningkatkan ROA, karena aset total berkurang. ROA menurun jika laba bersih turun atau jika aset total meningkat tanpa diiringi kenaikan laba. Misalnya, investasi besar dalam aset baru atau penambahan fasilitas yang belum menghasilkan keuntungan bisa menurunkan ROA. Pembahasan diatas sesuai dengan artikel yang ditulis Toto bahwa ROA sangat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (Toto 2021)



**Gambar 2 Grafik ROE**

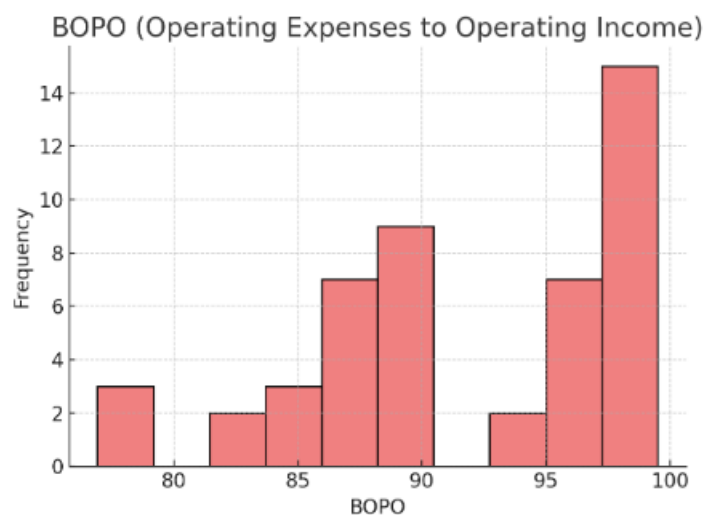
Berdasarkan grafik diatas Sebagian besar nilai ROE berada di bawah 1, dengan beberapa titik data tersebar hingga mencapai nilai 5. Ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam pengembalian ekuitas di antara data. ROE meningkat jika perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dengan modal ekuitas yang sama atau lebih rendah. Ini bisa terjadi jika perusahaan berhasil meningkatkan penjualan atau mengurangi biaya, sehingga profitabilitas meningkat. ROE menurun ketika laba bersih mengalami penurunan atau ketika perusahaan menambah modal ekuitas, misalnya melalui penerbitan saham baru, yang memperbesar denominator rasio ini. Jika tambahan modal ekuitas tidak segera menghasilkan keuntungan yang signifikan, ROE akan turun. Pembahasan diatas sesuai dengan artikel yang ditulis Hasdiana bahwa ROE sangat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (Hasdiana and Syafriansyah 2020)





**Gambar 3 Grafik NOM**

Berdasarkan grafik diatas Rasio NOM didominasi oleh nilai di bawah 0,5, dengan sebagian kecil nilai yang lebih tinggi di sekitar 1,0. Ini menunjukkan efisiensi operasional yang terbatas di banyak data. NOM naik ketika perusahaan berhasil meningkatkan margin operasi, biasanya melalui peningkatan pendapatan atau pengurangan biaya operasi. Efisiensi operasional seperti optimasi proses produksi atau negosiasi ulang biaya pemasok dapat meningkatkan NOM. NOM turun jika biaya operasi naik lebih cepat daripada pendapatan atau jika pendapatan menurun tanpa diikuti pengurangan biaya. Kenaikan biaya bahan baku, kenaikan biaya tenaga kerja, atau inefisiensi dalam operasi dapat menyebabkan penurunan NOM. Berdasarkan pembahasan diatas sesuai dengan artikel yang ditulis Fahrur bahwa NOM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Fahrur Rifai 2019)



**Gambar 4 Grafik BOPO**

Berdasarkan grafik diatas, Sebagian besar nilai BOPO berada di rentang 85-100, menunjukkan bahwa sebagian besar data memiliki efisiensi operasional yang relatif rendah, dengan biaya operasional yang mendekati atau bahkan melebihi pendapatan operasional. BOPO meningkat ketika biaya operasional naik atau pendapatan operasional menurun. Ini bisa disebabkan oleh penambahan biaya pegawai, kenaikan biaya sewa, atau beban lain yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah efisiensi bank dalam mengelola biaya

operasionalnya. BOPO turun ketika biaya operasional lebih rendah dibandingkan pendapatan operasional, atau jika pendapatan operasional meningkat. Ini mengindikasikan peningkatan efisiensi, yang mungkin dicapai melalui pengurangan biaya yang tidak perlu, restrukturisasi biaya, atau peningkatan pendapatan operasional. Berdasarkan pembasan diatas sesuai dengan artikel yang ditulis La Difa bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (La Difa, Setyowati, and Ruhadi 2022)

**Tabel 1 Data Analisis Efisiensi**

N0	ROA	ROE	NOM	BOPO	N0	ROA	ROE	NOM	BOPO
1	0.02	0.25	0.08	99.13	25	1.00	3.97	1.18	90.14
2	0.15	1.50	0.17	98.03	26	1.10	4.20	1.15	88.39
3	0.02	0.27	0.08	99.04	27	1.03	4.09	1.10	89.04
4	0.49	5.00	0.66	92.78	28	1.13	4.39	1.20	87.84
5	0.02	0.26	0.10	98.83	29	1.00	3.47	1.06	89.20
6	0.35	3.69	0.49	94.38	30	1.12	4.42	1.18	87.96
7	0.05	0.45	0.04	99.50	31	1.15	3.97	1.24	87.55
8	0.08	1.16	0.15	98.24	32	1.17	5.01	1.24	87.43
9	0.02	0.23	0.09	98.51	33	0.89	2.36	0.68	88.61
10	0.03	0.30	0.15	97.94	34	0.87	2.37	0.94	90.00
11	0.02	0.23	0.09	98.42	35	0.95	2.50	0.99	87.07
12	0.03	0.30	0.13	98.19	36	0.89	2.40	0.96	89.53
13	0.02	0.23	0.09	98.46	37	0.91	2.44	1.01	86.59
14	0.03	0.29	0.12	98.38	38	0.89	2.51	0.96	89.32
15	0.02	0.20	0.04	99.29	39	1.12	3.15	1.22	84.76
16	0.03	0.29	0.04	99.45	40	1.09	3.07	1.19	86.28
17	0.11	0.85	0.20	96.41	41	1.40	4.64	1.45	82.75
18	0.10	0.96	0.20	96.31	42	0.91	2.72	0.92	88.51
19	0.13	1.13	0.16	97.04	43	1.52	5.03	1.81	77.24
20	0.09	0.83	0.18	96.88	44	1.07	3.21	1.08	85.70
21	0.16	1.46	0.22	96.11	45	1.59	5.34	1.83	76.93
22	0.09	0.84	0.18	96.93	46	1.20	3.57	1.20	84.09
23	0.02	0.28	0.03	99.41	47	1.49	5.16	1.65	78.59
24	0.09	0.53	0.20	96.62	48	1.33	4.14	1.37	81.63

**Sumber: OJK Laporan Keuangan Bank Syariah**

Berdasarkan tabel diatas mengenai ROA Nilai ROA dalam tabel berkisar antara 0.02 hingga 1.59. Ini menunjukkan variasi profitabilitas aset. Semakin tinggi ROA, semakin efisien suatu entitas dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan ROA tinggi 1.59 cenderung lebih efisien dibandingkan dengan yang memiliki ROA rendah dengan 0.02.

Nilai ROE berkisar dari 0.20 hingga 5.34, yang berarti ada perbedaan besar dalam cara setiap entitas menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya. ROE yang tinggi dengan 5.34 menunjukkan bahwa entitas tersebut memberikan pengembalian yang baik kepada pemegang saham. Sedangkan, ROE rendah dengan 0.25 menunjukkan potensi pengembalian yang lebih rendah.

NOM pada tabel berkisar dari 0.03 hingga 1.83. NOM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan sebagian besar pendapatan sebagai laba bersih setelah

mengeluarkan biaya operasi. NOM yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki efisiensi biaya operasional yang lebih baik. Pada tabel ini, memiliki NOM tertinggi 1.83, menunjukkan efisiensi operasional yang baik, sedangkan memiliki NOM terendah 0.03.

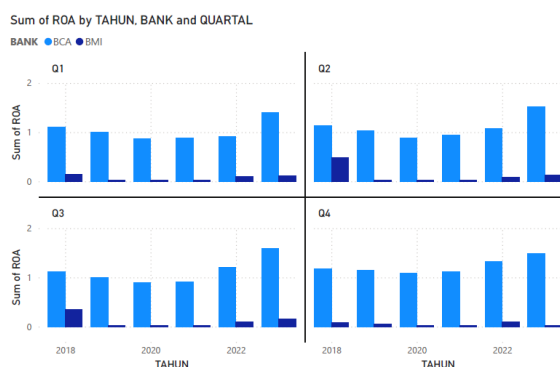
Rasio BOPO berkisar antara 76.93 hingga 99.50, menunjukkan seberapa efisien entitas dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. BOPO yang lebih rendah mengindikasikan efisiensi operasional yang lebih baik, sedangkan BOPO yang tinggi menunjukkan biaya operasional yang relatif tinggi. BOPO terendah terdapat pada 76.93, yang mengindikasikan bahwa entitas tersebut memiliki efisiensi operasional yang baik. Sebaliknya, BOPO tertinggi 99.50 menunjukkan biaya operasional yang tinggi, sehingga mengurangi efisiensi.

Hubungan ROA dan BOPO: Secara umum, ROA yang tinggi cenderung berkorelasi dengan BOPO yang lebih rendah, karena entitas yang lebih efisien dalam mengelola biaya operasional biasanya menunjukkan kinerja profitabilitas yang lebih baik. Hubungan ROE dan ROA: ROE yang tinggi juga biasanya disertai dengan ROA yang tinggi, tetapi ada beberapa entitas yang memiliki perbedaan signifikan antara ROE dan ROA. Ini dapat menunjukkan adanya penggunaan leverage yang signifikan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.

## Pembahasan

Secara umum, ROA BMI berada di tingkat yang sangat rendah sepanjang periode 2018–2023, dengan nilai berkisar antara 0,02% hingga 0,16%. Kenaikan atau penurunan ROA per kuartal relatif tidak signifikan, yang menunjukkan stagnasi dalam kinerja aset BMI. Rendahnya ROA bisa disebabkan oleh rendahnya profitabilitas operasional atau efisiensi aset yang kurang optimal dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2022, kuartal keempat BMI menunjukkan ROA sebesar 0,09%, sedikit lebih tinggi dibandingkan kuartal pertama yang hanya 0,05%. Peningkatan kecil ini mungkin karena perbaikan kecil dalam kinerja operasional atau penurunan biaya tertentu, tetapi tidak signifikan.

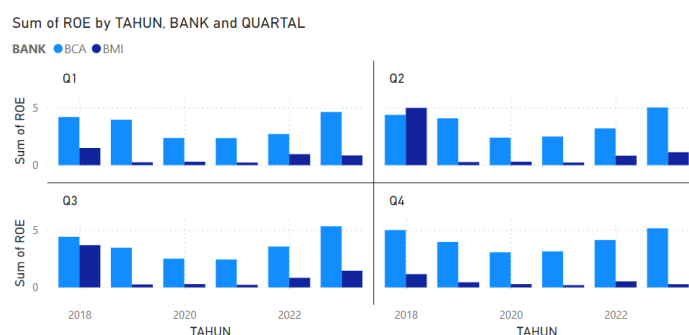
ROA BCA relatif stabil dan cenderung lebih tinggi, antara 0,87% hingga 1,59%, menunjukkan performa aset yang lebih baik dibandingkan BMI. Pada 2022, ROA BCA meningkat dari 0,91% di kuartal pertama menjadi 1,20% di kuartal ketiga dan 1,33% di kuartal keempat. Faktor utama peningkatan ini bisa berasal dari peningkatan pendapatan dari kredit atau investasi yang lebih efektif serta pengelolaan biaya yang lebih efisien. Pada penelitian Susilowati mengenai rasio ROA (Return on Assets) menunjukkan bahwa rasio ROA memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan, dengan meningkatnya ROA yang menandakan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rasio ini berperan sebagai indikator kinerja keuangan yang membantu menilai profitabilitas relatif baik terhadap aset yang mereka operasikan (Susilowati et al. 2019). Semakin tinggi ROA, semakin efisien suatu entitas dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA tinggi dengan 1.59 cenderung lebih efisien dibandingkan dengan yang memiliki ROA rendah.



Gambar 5. Grafik Analisis ROA

ROE pada BMI rendah dengan nilai yang hampir mendekati nol di banyak kuartal. Ini menunjukkan bahwa BMI memiliki kesulitan dalam menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya. Fluktuasi yang terjadi dari satu kuartal ke kuartal lainnya mungkin disebabkan oleh perubahan kecil dalam laba bersih karena adanya biaya operasional yang tinggi atau turunnya pendapatan. Di tahun 2021, kuartal pertama BMI memiliki ROE sebesar 0,03%, yang kemudian menurun menjadi 0,02% di kuartal berikutnya dan tetap pada tingkat yang sangat rendah sepanjang tahun.

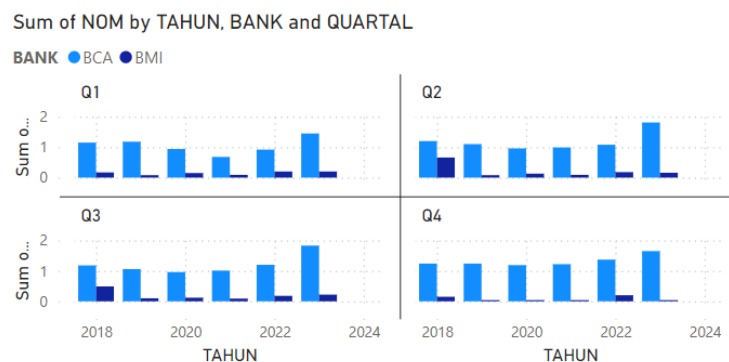
ROE BCA jauh lebih tinggi, berkisar antara 2,3% hingga 5,34% sepanjang periode tersebut, menunjukkan pengembalian yang lebih baik untuk pemegang saham. Pada 2023, ROE BCA meningkat dari 4,61% di kuartal pertama menjadi 5,34% di kuartal kedua, lalu menurun sedikit menjadi 5,16% di kuartal ketiga. Peningkatan ini bisa jadi karena peningkatan pendapatan operasional atau efisiensi biaya yang lebih baik, sementara penurunan kecil bisa terjadi karena fluktuasi dalam profitabilitas. Pada penelitian Shiddiqy (Ash-Shiddiqy 2019) menyimpulkan bahwa Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank syariah, menunjukkan bahwa bank yang lebih efisien dalam menggunakan ekuitasnya cenderung mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. ROE digunakan sebagai ukuran efektivitas manajemen bank syariah dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba.



**Gambar 6. Grafik Analisis ROE**

NOM BMI berada pada tingkat rendah sepanjang periode, dengan beberapa kuartal berada di bawah 0,5%. Hal ini menunjukkan margin keuntungan operasional yang sangat terbatas. Perubahan NOM yang kecil dari kuartal ke kuartal dapat mencerminkan fluktuasi dalam pendapatan operasional dan biaya terkait. NOM yang rendah bisa menjadi tanda bahwa BMI menghadapi persaingan ketat atau beban biaya operasional yang tinggi. Pada 2022, NOM BMI adalah 0,30% di kuartal pertama dan naik sedikit menjadi 0,84% di kuartal keempat. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh penurunan biaya atau peningkatan pendapatan dari layanan syariah yang lebih efisien.

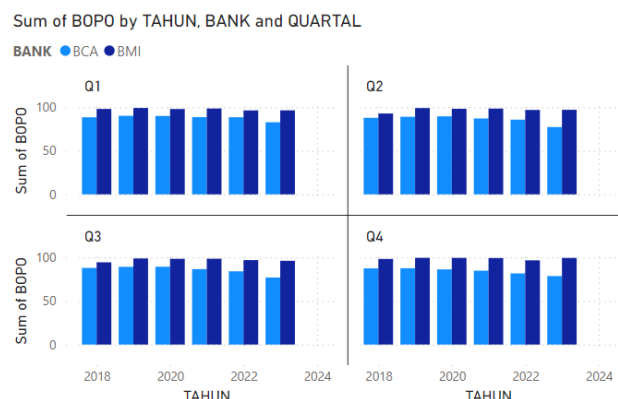
NOM BCA jauh lebih tinggi dibandingkan BMI, menunjukkan margin keuntungan yang lebih baik. NOM BCA mengalami fluktuasi, tetapi tetap pada tingkat yang jauh lebih sehat dibandingkan BMI. Pada 2023, NOM BCA naik dari 4,53% di kuartal pertama menjadi 5,34% di kuartal kedua. Kenaikan ini bisa disebabkan oleh pengelolaan biaya yang lebih baik atau peningkatan dalam pendapatan bunga bersih. Pada penelitian Hanifia (Hanafia and Karim 2020) bahwa Net Operating Margin (NOM) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, yang diukur dengan Return on Assets (ROA), pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Pengaruh ini menunjukkan bahwa peningkatan NOM berpotensi meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan laba bagi BUS, meskipun signifikansinya dapat bervariasi tergantung pada bank dan faktor lainnya.



**Gambar 7. Grafik Analisis NOM**

Rasio BOPO BMI sering kali di atas 90%, bahkan beberapa kali mendekati atau melampaui 99%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan operasional BMI digunakan untuk menutupi biaya operasionalnya, yang merupakan indikator inefisiensi. Tingginya BOPO menunjukkan beban biaya yang tinggi, yang mungkin berasal dari biaya overhead, gaji karyawan, atau biaya lain yang tidak dapat dikurangi dengan mudah. Pada 2023, BOPO BMI sedikit turun dari 99,54% di kuartal pertama menjadi 99,41% di kuartal ketiga, yang masih sangat tinggi tetapi menunjukkan sedikit perbaikan. Hal ini bisa jadi akibat dari upaya pengurangan biaya, tetapi tidak cukup signifikan untuk meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan.

BOPO BCA berada pada tingkat yang lebih rendah, umumnya di bawah 90%. Hal ini menunjukkan bahwa BCA lebih efisien dalam mengelola biaya operasionalnya dibandingkan BMI. Pada 2022, BOPO BCA menurun dari 88,51% di kuartal pertama menjadi 81,63% di kuartal keempat. Penurunan ini menunjukkan pengendalian biaya yang lebih baik atau peningkatan pendapatan tanpa peningkatan yang sebanding dalam biaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nanda (Nanda, Hasan, and Aristyanto 2019) bahwa rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah. Semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah efisiensi bank, karena hal ini mencerminkan bahwa biaya operasional yang tinggi membebani pendapatan, mengurangi profitabilitas dan efisiensi keseluruhan bank syariah.



**Gambar 8. Grafik Analisis BOPO**

Dalam pembahasan diatas ini menunjukkan bahwa BCA memiliki kinerja efisiensi yang laebih baik dibandingkan Bank Muamalat Indonesia, terukur melalui rasio ROA, ROE, NOM, dan BOPO. Hal ini mengindikasikan bahwa BCA Syariah lebih efektif dalam mengelola aset dan modalnya untuk menghasilkan laba. BCA Syariah menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi dalam rasio keuangan dari tahun 2018 hingga 2023, terutama dalam ROA dan ROE, yang mencerminkan kemampuan bank dalam mempertahankan profitabilitas di tengah

pasar. Dalam penelitian ini perlunya Bank Muamalat Indonesia (BMI) untuk mengembangkan strategi inovatif dan meningkatkan pengelolaan biaya. Dengan demikian BMI dapat memperbaiki efiseinsi operasional dan bersaing lebih baik di pasar perbankan syariah. Dalam pembuat kebijakan dan manajemen bank dapat merumuskan strategi yang mendukung efiseinsi operasional banknya dan dengan kondisi ekonomi dan regulasi yang terus berkembang yang mempengaruhi efisiensi bank syariah. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perubahan ini menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan di masa mendatang.

## Kesimpulan

Secara keseluruhan ROA BCA relatif stabil dan cenderung lebih tinggi, antara 0,87% hingga 1,59%, menunjukkan performa aset yang lebih baik dibandingkan BMI. Pada 2022, ROA BCA meningkat dari 0,91% di kuartal pertama menjadi 1,20% di kuartal ketiga dan 1,33% di kuartal keempat. ROE BCA jauh lebih tinggi, berkisar antara 2,3% hingga 5,34% sepanjang periode tersebut, menunjukkan pengembalian yang lebih baik untuk pemegang saham. NOM BCA jauh lebih tinggi dibandingkan BMI, menunjukkan margin keuntungan yang lebih baik. NOM BCA mengalami fluktuasi, tetapi tetap pada tingkat yang jauh lebih sehat dibandingkan BMI. BOPO BCA berada pada tingkat yang lebih rendah, umumnya di bawah 90%. Hal ini menunjukkan bahwa BCA lebih efisien dalam mengelola biaya operasionalnya dibandingkan BMI. Secara keseluruhan, BMI menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah berdasarkan keempat rasio ini, dengan BOPO yang tinggi, ROA dan ROE yang rendah, serta NOM yang kecil. Sebaliknya, BCA memiliki rasio efisiensi yang lebih baik, ditandai dengan BOPO yang lebih rendah dan rasio profitabilitas yang lebih tinggi (ROA, ROE, dan NOM). Dengan demikian, analisis rasio ini mengindikasikan adanya hubungan langsung antara rasio keuangan dan tingkat efisiensi: semakin tinggi ROA, ROE, dan NOM serta semakin rendah BOPO, semakin efisien suatu bank dalam operasionalnya.

## Referensi

- Ahmad, Fahmi. 2024. "BCA Syariah Raup Laba Rp42,07 Miliar Pada Kuartal I/2024, Tumbuh 24,65% Artikel Ini Telah Tayang Di Bisnis.Com Dengan Judul 'BCA Syariah Raup Laba Rp42,07 Miliar Pada Kuartal I/2024, Tumbuh 24,65%.'" *Bisnis.Com*. 2024. <https://finansial.bisnis.com/read/20240515/231/1765680/bca-syariah-raup-laba-rp4207-miliar-pada-kuartal-i2024-tumbuh-2465>.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad. 2019. "Analisis Profitabilitas Bank Umum Syariah Yang Menggunakan Rasio Return on Asset (Roa) Dan Return on Equity (Roe)." *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam* 3 (2): 117–29.
- BCA, Syariah. n.d. "Sejarah." BCA Syariah. <https://www.bcasyariah.co.id/sejarah>.
- Binekasri, Romys. 2024. "OJK: Sektor Jasa Keuangan Syariah Catat Kinerja Positif, Ini Datanya." *Cnbcindonesia*. 2024. <https://www.cnbciindonesia.com/market/20241101180426-17-584968/ojk-sektor-jasa-keuangan-syariah-catat-kinerja-positif-ini-datanya>.
- Birken, Emily Guy. 2021. "Understanding Return On Assets (ROA)." *Forbes Media LLC*. 2021. <https://www.forbes.com/advisor/investing/roa-return-on-assets/>.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2022. *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning. <https://www.cengageasia.com/title/default/detail?isbn=9780357517574>.
- CNBC. 2024. "Bank Muamalat Cetak Laba Rp 2,78 M Kuartal I 2024, Turun 77,82%." *Cnbcindonesia*. 2024. <https://www.cnbciindonesia.com/market/20240508171858-17-536818/bank-muamalat-cetak-laba-rp-278-m-kuartal-i-2024-turun-7782>.
- Difa, Chavia Gilrandy La, Diharpi Herli Setyowati, and Ruhadi Ruhadi. 2022. "Pengaruh FDR, NPF, CAR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2 (2): 333–41.
- Dr. (c) Iskandar Ahmaddien. 2022. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Dr. H. Paroli, S.E.M.M., S.P.S.E.M.M. Dr. Ariawan, and S.E.M.S.A.C.A. Chairul Suhendra. 2023.



- Manajemen Keuangan.* Takaza Innovatix Labs.  
<https://books.google.co.id/books?id=pC4wEQAAQBAJ>.
- Fahrur Rifai, Nanang Agus Suyono. 2019. "PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, FINANCING TO DEPOSIT RATIO DAN NET OPERATING MARGIN TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH (STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN PERIO." *Journal of Economic, Business and Engineering* Vol. 1, No: 15–160.  
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jebe/article/view/884>.
- Fauzi, A., & Hidayat, R. 2020. *Manajemen Keuangan Perbankan Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Fiskal, Badan Kebijakan. 2024. "Keuangan Syariah Sangat Berperan Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional." 2024. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2021/08/25/4308-keuangan-syariah-sangat-berperan-dalam-pemulihan-ekonomi-nasional>.
- Hadini, Maulida Lizzaida, and Danny Wibowo. 2021. "Komparasi Efisiensi Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Data Envelopment Analysis (DEA)." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 10 (1).
- Hanafia, Fifi, and Abdul Karim. 2020. "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia." *Target: Jurnal Manajemen Bisnis* 2 (1): 36–46.
- Hasdiana, S, and Muhammad Syafriansyah. 2020. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 2 (2): 122–32.
- Jumirin, Jumirin, and Yesika Lubis. 2018. "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Pendapatan Operasional Pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 18 (2): 162–77.
- Mutiara, Diva Khalishah, and Madian Muhammad Muchlis. 2024. "Dampak Teknologi Finansial Dalam Perbankan Syariah: Pendekatan Kualitatif Terhadap Perubahan Paradigma Dan Tantangan." *Journal Economic Excellence Ibnu Sina* 2 (1): 47–57.
- Nanda, Aditya Surya, Andi Farouq Hasan, and Erwan Aristyanto. 2019. "Pengaruh CAR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Pada Tahun 2011-2018." *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal* 3 (1): 19–32.
- Noor, Ahmad Fikri. 2024. "Bank Indonesia Optimistis Ekonomi Syariah Bisa Tumbuh Hingga 5,5 Persen." *Republika*. 2024. <https://sharia.republika.co.id/berita/s9gcom490/bank-indonesia-optimistis-ekonomi-syariah-bisa-tumbuh-hingga-55-persen>.
- OJK. n.d. "Laporan Keuangan Perbankan." Accessed November 11, 2024a. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>.
- . n.d. "Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP." OJK. Accessed November 6, 2024b. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-6-23-dpnnp.aspx>.
- . n.d. "Tingkat ROE." Otoritas Jasa Keuangan.
- Pandey, I.M. 2015. *Financial Management*. Vikas Publishing. <https://www.amazon.com/Financial-Management-11-I-M-Pandey/dp/9325982293>.
- PRIMANTORO, AGUSTINUS YOGA. 2024. "Di Tengah Tantangan Ekonomi, Perbankan Syariah Bukukan Kinerja Positif." *Kompas*. 2024. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/10/29/di-tengah-tantangan-ekonomi-perbankan-syariah-bukukan-kinerja-positif>.
- Rachmawati, D. 2021. *Fundamental Keuangan Bank Dan Lembaga Keuangan*. Surabaya: Airlangga Press.
- Rohmah, Nafilatur. 2018. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Di Lembaga Keuangan Syariah." *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 1 (1): 47–53.
- Sidik, Fajar. 2022. "Sejarah Panjang Muamalat, Tonggak Bank Syariah Yang Telah Lahir Kembali." *Bisnis.Com*. 2022. <https://finansial.bisnis.com/read/20221123/231/1601017/sejarah-panjang-muamalat-tonggak-bank-syariah-yang-telah-lahir-kembali>.

- Stephen Ross, Randolph Westerfield, Jeffrey Jaffe and Bradford Jordan. 2020. *Corporate Finance*. McGraw Hill. <https://www.mheducation.com/highered/product/corporate-finance-ross-westerfield/M9781260772388.html>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Yeye, Nur Aini, Tjahjaning Poerwati, and Reny Rahayuningsih. 2019. "Analisis Kecukupan Modal, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas."
- Toto, Sugihyanto. 2021. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Roa Dan Market Share Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah:(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Sustainability Accounting and Finance Journal (SAFJ)* 1 (1): 15–22.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Depok: RadjaGrafindo.